



**PERSEPSI NELAYAN TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN
PARIWISATA (STUDI KASUS TANJUNG LESUNG, KABUPATEN
PANDEGLANG, PROVINSI BANTEN)**

**FISHERMEN'S PERCEPTIONS TOWARDS TOURISM AREA DEVELOPMENT
PLANS (A CASE STUDY ON TANJUNG LESUNG, PANDEGLANG REGENCY,
BANTEN PROVINCE)**

Hendri Putrananda

Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

E-mail: hendri.putrananda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Hendri Putrananda

hendri.putrananda@gmail.com

Kata kunci:

**persepsi, nelayan,
pariwisata, Kawasan
Ekonomi Khusus**

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 12 - 19

ABSTRAK

Tanjung Lesung telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 Tahun 2012 untuk dikembangkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata. Berdasarkan PP tersebut maka di wilayah ini akan dilakukan pengembangan kawasan pariwisata bahari dengan luas 1.500 hektar dan wilayah pengembangannya mencakup sebagian desa Tanjungjaya. Di desa ini terdapat nelayan yang sehari-hari memanfaatkan perairan dan pesisir di sekitar Tanjung Lesung sehingga upaya pengembangan kawasan pariwisata yang akan dilakukan dapat berpengaruh secara langsung terhadap mata pencaharian nelayan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode survei dan bertujuan untuk mengetahui persepsi responden, yakni nelayan setempat terhadap rencana pengembangan pariwisata di Tanjung Lesung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari nelayan di Tanjung Lesung yang memiliki persepsi positif terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di wilayah tersebut yakni hanya 20,8%, dan kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum menyeluruhnya penerimaan nelayan terhadap rencana pembangunan dan pengembangan industri pariwisata di Tanjung Lesung.

Copyright © 2019 JSCR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Hendri Putrananda

hendri.putrananda@gmail.com

Key words:

*perception, fishermen,
tourism, Special
Economic Zone.*

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

page: 12 - 19

ABSTRACT

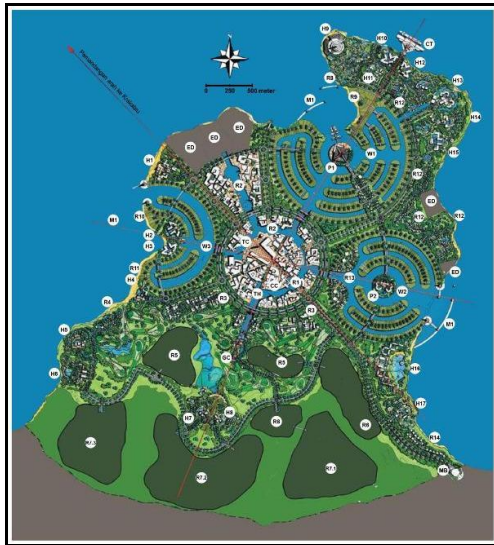
Tanjung Lesung has been established through Government Regulation (PP) No. 26 of 2012 to be developed into a Tourism Special Economic Zone (SEZ). Based on the regulation, a 1.500-hectare marine tourism area will be developed in this region and the development area will cover part of the Tanjungjaya village. In this village there are fishermen who use the waters and the coast around Tanjung Lesung daily so the efforts to develop the tourism area that will be carried out can directly affect the livelihood of fishermen. The method used in this study is a survey method and aims to determine the perceptions of local fishermen towards tourism development plans in Tanjung Lesung. Data collection techniques used to achieve the research objectives are observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it can be seen that only a small portion of fishermen in Tanjung Lesung have a positive perception towards the tourism area development plan in the region, which is only 20.8%, and this condition indicates that fishermen's acceptance of the tourism industry development in the region has not yet thorough.

Copyright © 2019 JSCR. All rights reserved.

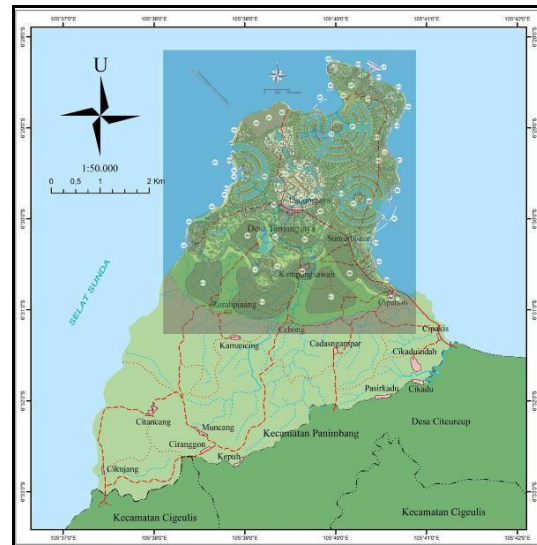
PENDAHULUAN

Tanjung Lesung yang terletak di Desa Tanjungjaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten merupakan suatu wilayah yang sudah lama dikenal sebagai kawasan pariwisata khususnya wisata bahari. Di kawasan ini terdapat beberapa fasilitas wisata bahari, di antaranya seperti *resort-resort*, *dermaga*, *camping ground*, *water sports*, dan lapangan golf. Saat ini *resort-resort* yang berada di Tanjung Lesung bernaung di bawah konsorsium PT. Banten West Java Tourism (PT. BWJ Tourism). Konsorsium ini telah diberikan wewenang oleh pemerintah pusat melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 26 tahun 2012 tentang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung untuk melaksanakan pengembangan, pembangunan dan pengelolaan KEK Pariwisata di kawasan Tanjung Lesung. Berdasarkan PP tersebut dan *Master Plan* KEK Pariwisata Tanjung Lesung 2020, kawasan pariwisata yang akan dikembangkan di wilayah ini telah ditetapkan memiliki luas 1.500 hektar dan berada di bagian utara Desa Tanjungjaya.

Rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di wilayah ini. Pander dan Sharpley (2005) menjelaskan, industri pariwisata belakangan ini memang sering dimanfaatkan untuk tujuan pembangunan dan digunakan sebagai alat untuk penyediaan lapangan kerja di suatu wilayah, namun sejauh mana kontribusinya terhadap kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang ada. Hal tersebut disebabkan karena pembangunan industri pariwisata yang pada akhirnya akan mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan juga dapat menimbulkan konflik dan permasalahan di antara *stakeholders*, yakni pemerintah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat lokal.



Gambar 1. Master Plan KEK Pariwisata Tanjung Lesung 2020



Gambar 2. Overlay Peta Desa Tanjungjaya dan Master Plan KEK Pariwisata

Shaw dan Williams (2004) juga menjelaskan, di beberapa dekade terakhir keberhasilan upaya pembangunan pariwisata dan sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari industri pariwisata di suatu wilayah sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata yang telah ada maupun yang akan dikembangkan di wilayah tersebut. Persepsi masyarakat lokal terhadap industri pariwisata akan dipengaruhi oleh tanggapan mereka terhadap keuntungan dan kerugian yang mereka rasakan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tanggapan tersebut akan ditentukan dan dipengaruhi oleh ketergantungan sehari-hari masing-masing individu masyarakat lokal terhadap industri pariwisata yang telah ada maupun yang akan dikembangkan.

Pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung yang cenderung akan lebih mengarah pada sektor bahari secara langsung akan mempengaruhi kelompok nelayan lokal yang sehari-hari juga bergerak dan bermata pencaharian di sektor yang sama namun tidak memiliki ketergantungan terhadap industri pariwisata. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka persepsi nelayan lokal di Tanjung Lesung menjadi hal yang perlu untuk diketahui dan dikaji karena dapat menjadi perhatian pihak pengelola kawasan dan pemerintah setempat, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait upaya pengembangan kawasan yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 dan berlokasi di Desa Tanjungjaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode survei dan bertujuan untuk mengetahui persepsi responden, yakni nelayan setempat terhadap rencana pengembangan pariwisata di Tanjung Lesung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum terkait kegiatan nelayan setempat, wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara, dan dokumentasi dilakukan terhadap hasil observasi dan wawancara yang berupa gambar, rekaman, dan catatan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasi sesuai

dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam uraian-uraian yang akan menjadi dasar untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

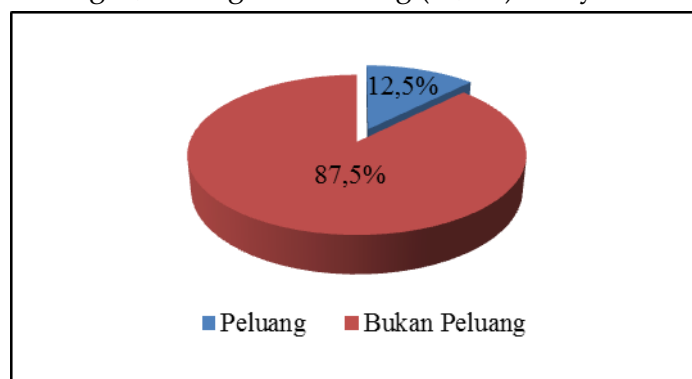
Gambaran Umum Nelayan

Masyarakat di Desa Tanjungjaya yang bekerja sebagai nelayan berjumlah 48 orang dan cenderung bukan merupakan nelayan penuh karena mereka memiliki usaha-usaha sampingan seperti berkebun, bertani, bertukang, dan warung kelontong. Nelayan di desa ini bertempat tinggal di Dusun Cipanon dan Bunar yang berlokasi di tepi pantai dan dilalui oleh jalan utama menuju kawasan resort Tanjung Lesung. Secara etnis mereka berasal dari suku banten, sunda, serta bugis, dan memiliki usia beragam dari 18-58 tahun. Kegiatan perikanan yang dilakukan oleh nelayan yakni usaha penangkapan sederhana dengan menggunakan alat-alat tangkap tradisional seperti bagan dan sero dengan perahu tanpa mesin maupun mesin tempel, sehingga nelayan di desa ini dapat digolongkan sebagai nelayan tradisional. Alat tangkap sero diletakkan sekitar 100-500 meter dari bibir pantai, sedangkan bagan diletakkan sekitar 500-1.500 meter dari bibir pantai, dan penangkapan umumnya dilakukan 1-2 kali dalam sehari.

Persepsi Nelayan

Persepsi nelayan di Tanjung Lesung diperoleh berdasarkan penjelasan mereka mengenai pengetahuan, pandangan, dampak, serta persetujuan mereka terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa upaya pengembangan kawasan pariwisata di wilayah Tanjung Lesung telah diketahui oleh seluruh nelayan. Dari 48 orang nelayan yang diwawancarai tidak ada satupun responden yang belum mengetahui tentang rencana pengembangan tersebut. Tersebar nya informasi mengenai rencana tersebut bermula dari pemberitahuan secara lisan pemerintah setempat yang berkunjung ke Dusun Cipanon pada tahun 2013 ke pada 5 orang nelayan kemudian tersebar ke seluruh nelayan sampai saat ini.

Terkait dengan pandangan nelayan terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung, berdasarkan wawancara diketahui bahwa dari 48 orang responden, 6 orang (12,5%) menyatakan bahwa mereka memandang dan meyakini rencana pengembangan tersebut sebagai peluang untuk memperoleh manfaat atau keuntungan, sedangkan 42 orang (87,5%) menyatakan sebaliknya.



Gambar 3. Persentase Pandangan Nelayan terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Pariwisata di Tanjung Lesung

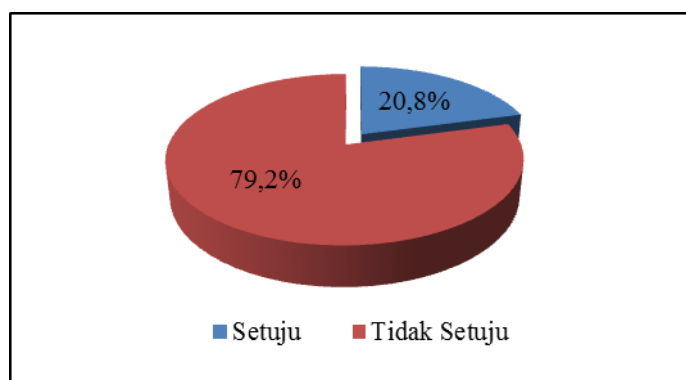
Para responden yang melihat rencana tersebut sebagai peluang menjelaskan alasan mereka, yakni:

- a. rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung akan membuka peluang dan kesempatan untuk memperoleh lapangan pekerjaan baru di industri pariwisata;
- b. meningkatnya pendapatan dari usaha-usaha rumahan yang mereka miliki karena akan ramainya wisatawan yang datang ke Tanjung Lesung; serta
- c. terbukanya peluang bagi mereka untuk membuka usaha atau bisnis di lokasi wisata yang akan dikembangkan.

Responden yang melihat rencana pengembangan tersebut bukan merupakan peluang menjelaskan bahwa pandangan tersebut mereka yakini karena didasarkan atas beberapa dampak merugikan yang telah mereka rasakan selama ini, yakni:

- a. adanya rencana relokasi permukiman warga Tanjung Lesung ke kampung Cikadu yang lokasinya cukup jauh dari pantai sehingga menimbulkan kekhawatiran nelayan akan sulitnya menjaga dan mengontrol bagan dan sero mereka di tengah laut;
- b. upaya pengambil-alihan lahan-lahan masyarakat oleh pihak pengembang dengan cara yang kurang simpatik seperti pemaksaan dan ancaman; serta
- c. timbulnya perbedaan pendapat dan cara pandang di kalangan masyarakat dalam menyikapi rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung dan lebih jauh dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan dan mengganggu keharmonisan masyarakat.

Responden yang menyatakan persetujuan dan memberikan tanggapan positif terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung yakni sebanyak 10 orang (20,8%). Dari 10 orang tersebut 4 diantaranya sebelumnya menyatakan dan memandang bahwa rencana pengembangan tersebut bukan merupakan peluang bagi mereka untuk memperoleh manfaat atau keuntungan, namun ketika ditanyakan mengenai persetujuan terhadap rencana pengembangan tersebut mereka menyatakan setuju.



Gambar 4. Persentase Persetujuan Nelayan terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Pariwisata di Tanjung Lesung

Dari hasil wawancara lebih lanjut diketahui alasan mereka menyatakan hal tersebut karena:

- a. mereka menyadari bahwa terbatasnya kemampuan yang mereka miliki memang akan membatasi peluang untuk ikut serta dalam kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan di Tanjung Lesung, namun mereka meyakini bahwa peluang tersebut akan tetap terbuka bagi anggota keluarga mereka (anak atau istri) dan

akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka; dan

- b. keyakinan akan adanya upaya pemerintah dan pihak pengembang kawasan untuk mengikutsertakan nelayan sebagai pelaku usaha perikanan ke dalam industri pariwisata di Tanjung Lesung, dan dengan adanya upaya tersebut maka para nelayan akan diberikan pelatihan keterampilan yang terkait dengan kegiatan pariwisata sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dan memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Responden sisanya yakni 6 orang menyatakan persetujuan dan memberikan tanggapan positif atas rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung karena alasan peluang yang mereka lihat dan perkiraan sebelumnya. Lebih jauh mereka juga memberikan harapan dari adanya rencana pengembangan tersebut, yakni:

- a. dapat ikut serta dalam kegiatan pembangunan fisik fasilitas-fasilitas pariwisata yang akan dilakukan di Tanjung Lesung agar bisa memperoleh keuntungan secara langsung dari segi ekonomi;
- b. ketika kawasan pengembangan pariwisata beroperasi diharapkan pihak pengelola menggunakan tenaga kerja lokal yang berasal dari masyarakat sekitar Tanjung Lesung agar mereka juga dapat ikut serta bekerja dan memperoleh keuntungan ekonomi dari industri pariwisata.

Responden yang menyatakan tidak setuju dan memberikan tanggapan negatif atas rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung yakni berjumlah 38 orang (79,2%). Pernyataan mereka tersebut dilatarbelakangi karena dampak merugikan yang telah mereka rasakan selama ini, dan lebih jauh mereka juga menyatakan harapan dari adanya rencana pengembangan tersebut, yakni:

- a. rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang akan dikembangkan di Tanjung Lesung hendaknya tidak berorientasi industri pariwisata karena secara umum kegiatan masyarakat di wilayah ini sebagian besar bergerak di bidang non-pariwisata yakni perikanan, perkebunan, dan pertanian;
- b. tidak dilaksanakannya upaya relokasi permukiman warga Tanjung Lesung ke Kampung Cikadu karena dikhawatirkan akan mempersulit dan merugikan nelayan secara ekonomi; serta
- c. apabila upaya pengembangan dan pembangunan kawasan pariwisata tetap akan dilaksanakan di Tanjung Lesung maka mereka berharap kegiatan tersebut tidak dilaksanakan di lahan permukiman mereka.



Gambar 5. Kapal dan Alat Tamkap Nelayan di Tanjung Lesung

Perbedaan persepsi nelayan terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung mencerminkan adanya perbedaan penerimaan mereka terhadap rencana pengembangan tersebut dan hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat. Brown, *et al* (2002) menjelaskan, bahwa pariwisata umumnya menjadi aktifitas ekonomi dan industri yang penting bagi negara yang beriklim tropis dan memiliki wilayah pesisir, namun pariwisata juga dapat memberikan tekanan lingkungan dan menjadi tantangan terhadap stabilitas sosial masyarakat. Stabilitas sosial tersebut pada dasarnya terkait dengan keuntungan secara ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dari adanya kegiatan pariwisata di sekitar lingkungan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Williams (2009), bahwa pembangunan pariwisata di suatu wilayah bukan hanya akan berdampak terhadap perubahan lingkungan di wilayah tersebut, namun juga terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada.

Berdasarkan persepsi nelayan terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung di atas, dapat diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama bagi responden baik yang menyatakan persetujuan maupun penolakan serta berpersepsi positif maupun negatif terhadap rencana pengembangan tersebut. Bagi responden khususnya yang menyatakan tidak setuju dan berpersepsi negatif, alasan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup dan keberlanjutan usaha mereka memang cukup logis, dan hal tersebut hendaknya perlu diperhatikan oleh pemerintah terkait serta pihak pengembang dan pengelola kawasan pariwisata. Seperti yang dinyatakan oleh Gossling dan Hall (2006), bahwa apabila masyarakat diharapkan untuk menerima dampak dari adanya upaya pembangunan pariwisata tetapi dampak tersebut bukan merupakan keuntungan, maka dapat dipastikan konflik dan permasalahan akan terjadi.

Rencana pengembangan dan pembangunan kawasan pariwisata di Tanjung Lesung yang secara konseptual bersifat *artificially created* dan lebih mengarah ke pada industri pariwisata modern yang cenderung mengubah bentuk lingkungan dan bentang alam serta ekosistem-ekosistem alami di wilayah tersebut juga perlu dipertimbangkan kembali oleh pihak pengembang dan pemerintah terkait. UNWTO (2018) menjelaskan bahwa kelestarian dan kealamian lingkungan hidup telah menjadi daya tarik dan pondasi dari banyak lokasi industri pariwisata di dunia, dan untuk memastikan keuntungan ekonomi dapat diperoleh untuk jangka waktu yang panjang maka diperlukan perlindungan terhadap ekosistem-ekosistem yang ada serta manfaat yang dihasilkannya seperti ketahanan pangan dan air, kesehatan publik, serta perlindungan dari potensi bencana alam. Selain itu kondisi ekosistem dan lingkungan hidup yang stabil dan dikelola dengan baik dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan keberlangsungan hidup masyarakat yang ada di sekitar kawasan pariwisata melalui kegiatan pertanian, perikanan, perkebunan, serta penyediaan jasa dan barang bagi pengunjung dan wisatawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari nelayan di Tanjung Lesung yang memiliki persepsi positif terhadap rencana pengembangan kawasan pariwisata di wilayah tersebut yakni hanya 20,8%, dan kondisi tersebut menandakan bahwa belum menyeluruhnya penerimaan nelayan terhadap rencana pembangunan dan pengembangan industri pariwisata di Tanjung

Lesung. Dampak merugikan yang telah dirasakan serta kekhawatiran terhadap kerugian yang lebih besar secara ekonomi diketahui melatarbelakangi nelayan yang berpersepsi negatif yakni 79,2% dari keseluruhan responden.

Saran

Diperlukan upaya pemerintah setempat serta pihak pengembang dan pengelola kawasan pariwisata untuk menjelaskan secara rinci rencana pembangunan yang akan dilakukan serta meyakinkan nelayan di Tanjung Lesung bahwa pengembangan industri pariwisata yang akan dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat, serta kepentingan para nelayan secara ekonomi tidak akan dikesampingkan dan akan menjadi perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Katrina, Emma L. Tompkins, dan W. Neil Adger. 2002. *Making Waves: Integrating Coastal Conservation and Development*. London: Earthscan Publications Ltd.
- Gossling, Stefan dan C. Michael Hall (Editor). 2006. *Tourism and Global Environment Change: Ecological, Social, Economic and Political Interrelationships*. London: Routledge.
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2012: *Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011: *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Indonesia. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2009: *Kawasan Ekonomi Khusus*. Jakarta: DPR RI, 2009.
- Pandeglang. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2012. *Master Plan Tanjung Lesung Venice 2020*. Pandeglang: Bappeda.
- Pander, Lesley dan Richard Sharpley (Editor). 2005. *The Management of Tourism*. London: SAGE Publications Ltd.
- Shaw, Gareth dan Allam M. Williams. *Tourism and Tourism Spaces*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2018. *Tourism for Development – Volume I: Key Areas for Action*. Madrid: UNWTO.
- Williams, Stephen. 2009. *Tourism Geography: A New Synthesis*. London: Routledge.